Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam
Vol 23 No 1 (2024) 516-525 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571
DOI: 10.17467/mk.v23i1.5647

Keutamaan Ilmu dalam Perspektif Hadits

Fifi Wardatusshopa, Inayatul Ummah, Karmilah, Sirozudin, Wahyu Hidayat, M.A Djazimi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Fifiwardatusshofa.fw@gmail.com

ABSTRACT

Science is a very fundamental thing in life. Advances in science can make human life easier. We don't just get knowledge for free, but we have to do it with effort and struggle to get it, the way is by studying or seeking knowledge. Rasulullah SAW stated that seeking knowledge is an obligation for every Muslim without exception. The Prophet even said that the obligation to seek knowledge starts from the cradle to the grave. We can find many of the virtues of knowledge in the Koran and Al-Hadith. The virtue of knowledge is not only for those who have knowledge, but also for those who seek knowledge and for anyone who practices it.

Keywords: *The Priority; Knowledge; Hadith*

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kehidupan. kemajuan ilmu pengetahuan dapat memberi kemudahan bagi kehidupan manusia. ilmu tidak semata-mata kita dapatkan secara cuma-cuma, namun harus dengan usaha dan perjuangan dalam mendapatkannya, caranya yaitu dengan belajar atau menuntut ilmu. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim tanpa terkecuali. bahkan Rasulullah mengatakan bahwa kewajiban menuntut ilmu dimulai sejak buaian hingga liang lahat. keutamaan ilmu banyak kita temukan dalam Al-Quran maupun Al-Hadits. keutamaan ilmu bukan hanya diperuntukkan bagi yang berilmu saja, tetapi juga bagi yang menuntut ilmu serta bagi siapa saja yang mengamalkannya. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan apa saja keutamaan menuntut ilmu, orang yang berilmu serta orang yang mengamalkannya.

Kata kunci: Keutamaan; Ilmu; Hadits

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw:

طَلَبُ العِلْمِ فَرِ يْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

''M*enuntut ilmu wajib bagi setiap Umat Islam laki laki maupun perempuan (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya'la Al-Qudho'i dan Abu Nu'aim Al- Al-Ashbahani)*''[1]

[1] Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Islam),* (Jakarta: Anizah, 2012), h. 7.

Vol 23 No 1 (2024) 516-525 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571
DOI: 10.17467/mk.v23i1.5647

Menuntut ilmu atau belajar merupakan keharusan bagi setiap manusia. Karena dengan belajar, seseorang bisa berubah dari tidak tahu menjadi tahu. Selain itu dengan belajar tingkah laku seseorang bisa berubah dari buruk menjadi baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran.[2] Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[3]

Secara khusus ilmu agama maupun ilmu pengetahuan yang lain merupakan bagian dari ciri khas manusia. Tidak ada makhluk di jagat raya ini selain manusia yang berilmu dan yang mampu mengembangkannya. Karena pada dasarnya hewan hanya memiliki sifat keberanian, kekuatan, dan kasih sayang sehingga mereka tidak memiliki akal.

Ilmu pengetahuan yang berkembang secara pesat dalam Islam hendaknya diimbangi dengan ilmunya para ulama, yakni ilmu yang dapat menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Ilmu ulama sebagai kontrol terhadap perkembangan ilmu kemajuan sains dan teknologi, sehingga tidak akan membawa manusia jauh dari Tuhannya. betapa pentingnya ilmu dan ulama dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai kemajuan, kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. [4]

Berdasarkan hal di atas maka penulis menganggap perlu untuk melakukan kajian teori mengenai keutamaan menuntut ilmu dalam perspektif hadits, karena ilmu merupakan hal yang sangat fundamental dalam kehidupan, terutama ilmu Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang bersumber dari kepustakaan. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data yang bercorak kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah Al-Qur'an dan hadits serta buku-buku serta jurnal yang membahas tentang keutamaan ilmu dalam perspektif hadits akan dijadikan kajian teori dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan kajian isi, yaitu teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang bersifat reflikatif dari data atas dasar konteksnya.

---

[2]Arif Sadiman dkk, *Media Pendidikan (pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*), (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012). h. 3.

[3] *"Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen"*, (Jakarta Selatan: Transmedia Pusaka, 2008), h. 2.

[4] Khon, Abdul Majid. *Hadis TARBAWI (Hadis Hadis Pendidikan),* Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 126.

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam
Vol 23 No 1 (2024) 516-525 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571
DOI: 10.17467/mk.v23i1.5647

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ilmu

a. Ilmu menurut tiga Bahasa

1) Menurut KBBI

Pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan sesuatu di bidang pengetahuan.[5]

2) Menurut Bahasa Inggris

Knowledge about a field that is arranged systematically according to certain methods that can be used to explain something in the field of knowledge.

3) Menurut Bahasa arab

عَلِمَ- يَعْلَمُ -عِلْمًا

b. Ilmu menurut para tokoh

1) Menurut Prof. Dr. Ashley Montagu

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang disusun dalam satu system yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang hal yang sedang dipelajari.

2) Menurut Endang Saefuddin Anshori

Ilmu pengetahuan adalah usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu system mengenai kenyataan, struktur, bagian-bagian dan hokum-hukum tentang hal ikhwal yang diselidiki (alam, manusia, dan agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran yang dibantu penginderaan yang kebenarannya diuji secara empiris riset dan eksperimen.[6]

3) Menurut Imam Al-Gazhali

Ilmu merupakan sebuah pengenalan sesuatu atas dirinya

4) Menurut Ibnu Qoyim

Ilmu merupakan sesuatu yang berdasarkan dalil dan tanda sesudahnya tersingkirnya kebodohan.[7]

Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan suatu pengetahuan yang didapatkan secara sadar dan sistematis, dengan metode atau pengalaman tertentu yang menimbulkan suatu pemahaman.

2. Kewajiban Menuntut Ilmu

Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu Rasulullah SAW mengajarkan dan memotivasi umatnya agar menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW, yaitu sebagai berikut.

---

[5] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ilmu dikutip pada tanggal 14 september 2023 pukul 22.00 WIB.

[6] Izatu rusuli & Zakiul Fuady M. Daud, *''Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas''*, Jurnal Pencerahan Vol. 9 No. 1 (Maret, 2015) h.13.

[7] Siti Fatonah, ''Konsep *Ilmu Menurut Ibn Qayyim Al-Jawzyyah''*, Jurnal Studi Islam Vol. 16 No. 1 (Juni, 2020) h. 67

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam
Vol 23 No 1 (2024) 516-525 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571
DOI: 10.17467/mk.v23i1.5647

عن ابْنُ مَسْعُودٍ قَالَ لِى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم »: -تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلِّمُوْهُ النَّاسَ، تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوْهُ النَّاسَ، تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلِّمُوْهُ النَّاسَ ، فَإِنِّى امْرُؤٌ مَقْبُوضٌ، وَالْعِلْمُ سَيُنْتَقَصُ وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ حَتَّى يَخْتَلِفَ اثْنَانِ فِى فَرِيضَةٍ لاَ يَجِدَانِ أَحَداً يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا. (رواه الدارمى والدارقطنى بيحقي)

"Ibnu Mas'ud meriwayatkan, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain. Tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain. Pelajarilah Alqur'an dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya ini akan mati. Ilmu akan berkurang dan cobaan akan semakin banyak, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorang pun yang dapat menyelesaikannya." (HR. Ad-darimi, Ad-Daruquthni dan Al-Baihaqi)[8]

Dalam hadis ini ada tiga perintah belajar, yaitu perintah mempelajari Al-Ilm, Al-Fara'id, dan Al-Quran. Menurut Ibnu Mas'ud, ilmu yang dimaksud disini adalah ilmu syariat dan segala jenisnya. Al-fara'id adalah ilmu yang menjelaskan tentang pembagian harta warisan. Sedangkan mempelajari Al-Qur'an yaitu mencakup menghafal dan mengamalkannya. Selain itu Rasulullah juga bersabda dalam hadits lain:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam shahih al-jaami' ash-shogiir no. 3913).

Hukum mencari ilmu wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, Kata "Muslim" berbentuk mudzakar (laki-laki), tetapi maknanya mencakup mudzakar dan muannats (perempuan). Maksudnya orang Muslim yang mukalaf yakni Muslim, berakal, balig, laki-laki, dan perempuan. Kewajiban menuntut ilmu yang di sampaikan oleh Rasulullah sejalan dengan firman Allah SWT., dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اِقْرَاْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَاْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ﴿٣﴾
الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ﴿٥﴾

"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) apa yang tidak diketahuinya*". (QS. Al-Alaq (96): 1-5)[9]

3. Keutamaan Orang yang Berilmu

Dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT., berfirman tentang keutamaan orang-orang yang berilmu yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

[8] Umar, Bukhari. "*Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)'',* (Jakarta: sinar grafika offset, 2012), h. 5-6.

[9]Umar, Bukhari. "*Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)'',* (Jakarta: sinar grafika offset, 2012), h. 8.

Vol 23 No 1 (2024) 516-525 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571
DOI: 10.17467/mk.v23i1.5647

Artinya: "*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*".[10]

Ayat di atas memberikan pengertian bahwasanya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat atau kemuliaan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, bahwa manusia mulia di hadapan Allah apabila memiliki pengetahuan yang bisa dimiliki dengan jalan benar. Peranan ilmu dalam Islam sangat penting sekali. Karena tanpa ilmu, maka seorang yang mengaku mukmin, tidak akan sempurna bahkan tidak benar dalam keimanannya. Seorang muslim wajib mempunyai ilmu untuk mengenal berbagai pengetahuan dan ilmu yang diperoleh seharusnya menambah dekatnya hubungan manusia dengan sang Khaliq.

Dalam pandangan Imam Ghazali, pekerjaan mengajar merupakan salah satu pekerjaan paling mulia yang dapat dilakukan oleh manusia. Pandangan Ghazali tentang pengajaran pada masanya memberikan pengaruh yang besar bagi para guru dan sangat menggairahkan para mubaligh. Padahal, cara pandang Ghazali menciptakan gotong royong dalam dunia pengajaran dan kursus tanpa memikirkan materi, gaji, dan biaya. Namun saat ini para ulama dan dakwah sangat memperhatikan aspek materi dan kehormatan dalam pengajaran dan festival. Tidak hanya di Indonesia, bahkan seluruh dunia Islam yang kita kenal. Bukankah sangat bertentangan dengan ajaran Ghazali, bahwa sebagai khatib dan pemimpin di hari Jumat kita menerima gaji dan sedekah.[11]

Adapun keutamaan orang-orang yang berilmu dalam hadits Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

1. Orang berilmu lebih utama dari pada orang yang beribadah

وعن أَبِي أُمَامَةَ رضي الله عنه أنَّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قَالَ : فَضْلُ العَالِمِ عَلَى العَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رسول الله صلى الله عليه وسلم إنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّماوَاتِ وَالأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ في جُحْرِهَا وَحَتَّى الحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الخَيْرَ { رواه الترمذي }

"Dari abu umamah r.a bahwasannya Raulullah SAW bersabda: kelebihan ahli ilmu ('alim) terhadap ahli ibadah ('abid) adalah kelebihanku terhadap orang yang paling rendah diantara kamu sekalian kemudian Rasulullah SAW meneruskan sabdanya:" sesungguhnya,Allah, para malaikat-Nya serta penghuni langit dan bumi sampai semut yang berada di sarangnya dan juga ikan senantiasa memintakan rahmat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." (HR. al-Turmudzi)[12].

Adapun mufrodat ataupun kosa kata hadits di atas sebagai berikut :

[10] *"Mushaf Al-Quran Terjemah",* (Jakarta Pusat: PT. Pena Pundi Aksara, 2010), H. 543.

[11] Wahyudin, Wawan. *"Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi)"*, Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman, vol 3, no 2, (juli–Desember, 2016), H. 204.

[12] Khon, Abdul Majid. Hadis Tarbawi Hadis Hadis Pendidikan h. 133.

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam
Vol 23 No 1 (2024) 516-525 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571
DOI: 10.17467/mk.v23i1.5647

Orang yang berilmu	:	العا لم
Orang yang beribadah	:	العا بد
Semut	:	نملة
Keutamaan	:	فضل
Ikan, hewan laut	:	الحو ت
Membacakan shalawat	:	ليصلون

Hadits ini menjelaskan keutamaan orang alim atas abid. Alim artinya orang yang berilmu pengetahuan terutama ilmu syara sedangkan 'abid adalah ahli ibadah saja. keduanya diperlukan dalam beragama, orang alim harus beribadah sebagai manifestasi ilmunya. demikian juga abid harus berilmu, karena ibadah tidak dapat diterima jika tidak didasari ilmu.

Maksud orang alim disini adalah orang yang banyak mengetahui ilmu syara dan sudah melaksanakan ibadah sesuai syariat. sedang abid merupakan orang ahli ibadah setelah sekedar memperoleh ilmu-ilmu yang wajib. keutamaan orang alim seperti itu lebih utama dibanding ahli ibadah. keutamaannya bagaikan keutamaan Nabi dibandingkan dengan orang yang terendah diantara sahabat. alangkah jauhnya perbedaan keutamaan antara keduanya, keutamaan Nabi dibandingkan dengan sahabat yang paling agung saja tak ada taranya, bagaimana jika dibandingkan dengan sahabat yang terendah. Al-Qariy mengatakan: perumpamaan ini bersifat mubalagah (melebihkan), andai kata keutamaan Nabi atas sahabat yang paling agung saja sudah cukup.[13]

Keutamaan orang alim sebagaimana yang dimaksudkan dalam Hadits di atas meliputi eksistensi keilmuan maupun pahala yang diterimanya:

a. Keilmuan bermanfaat bukan bagi diri yang bersangkutan akan tetapi juga terhadap orang lain dan masyarakat luas, sedang abid manfaatnya hanya untuk diri sendiri
b. Orang yang sibuk dengan keilmuannya seperti mengajar, menulis atau menyebarkan ilmu dengan berbagai media pahalanya lebih besar daripada pahala ibadah sunah saja

2. Mendapatkan kebaikan dari Allah SWT

حميد بن عبذ الرحمن قال : سمعت معاوية خطيبا يقول : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

"Humaid Bin Abdurahman berkata saya mendengar Muawiyah sewaktu berkhutbah mengatakan aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : Siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Dia akan menjadikannya mendalami agama. Aku hanya berbagi dan Allah yang memberi. Akan senantiasa ada sekelompok dari umat ini yang tegak di atas perintah Allah, orang yang menyelisihi mereka tidak akan membahayakan

[13] Khon, Abdul Majid. Hadis Tarbawi Hadis Hadis Pendidikan h. 133.

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam
Vol 23 No 1 (2024) 516-525 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571
DOI: 10.17467/mk.v23i1.5647

mereka hingga datang hari Kiamat." (HR. Al-Bukhari No. 3971 dan Muslim No. 1037 No. 1037).[14]

3. Orang berilmu adalah pewaris para nabi

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَامًا، وَلَكِنْ وَرَّثُوْا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mewariskan ilmu. Maka dari itu, barang siapa mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang cukup." (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Di antara keutamaan yang diberikan kepada ulama adalah bahwa para malaikat akan membentangkan sayapnya karena tunduk akan ucapan mereka, dan seluruh makhluk hingga ikan yang berada di air pun ikut memohonkan ampun baginya. Para ulama itu adalah pewaris nabi, dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar tidak juga dirham, yang mereka wariskan hanya ilmu, dan pewaris sama kedudukannya dengan yang mewariskannya, maka bagi pewaris mendapatkan kedudukan yang sama dengan yang mewariskannya itu. Para ulama telah mewarisi ilmu yang telah dibawa oleh para nabi, dan melanjutkan peranan dakwah di tengah-tengah umatnya untuk menyeru kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya. Juga melarang dari perbuatan maksiat serta membela agama Allah. Mereka berkedudukan seperti rasul-rasul antara Allah dan hamba-hamba-Nya dalam memberi nasehat, penjelasan dan petunjuk, serta untuk menegakkan hujjah, menepis alasan yang tak berdalih dan menerangi jalan.[15]

4. Orang yang berilmu pahalanya tidak akan pernah terputus

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika seorang manusia meninggal, terputuslah amalnya, kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shaleh yang berdoa untuknya." (HR. Muslim)

Hadits di atas menjelaskan tentang beberapa amalan atau perbuatan yang akan tetap mengalir pahalanya kepada orang yang melakukannya, di antaranya adalah ilmu yang bermanfaat, oleh karena itu sangat nyatalah pada hadits tersebut bahwa orang yang berilmu, mempunyai keutamaan dan kedudukan yang sangat tinggi di dunia ataupun di akhirat. pada permasalahan ini, Abu Darda' menukil hadits dari Rasulullah SAW. dalam Sunan Abu Daud hadits No. 3157 yang juga terdapat dalam Sunan Ibnu Majah hadits No. 219 sebagaimana telah disajikan terdahulu. menjelaskan bahwa menuntut ilmu memiliki keutamaan menunjukkan jalan menuju surga.

Ibn Qayyim rahimahullah menjelaskan, "Seandainya keutamaan ilmu hanyalah kedekatan pada Rabbul 'alamin, dikaitkan dengan para malaikat, berteman

[14] Albani, Muhammad Nasiruddin, *Ringkasan Shohih Bukhari,* (Jakarta: Gema Insani, 2008) h. 20-21

[15] Romzi. Moch, *"Ulama Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama"*, Jurnal Studi Agama-Agama", Vol 2, No 1, (Maret 2012), 48.

Vol 23 No 1 (2024) 516-525 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571
DOI: 10.17467/mk.v23i1.5647

dengan penduduk langit, maka itu sudah mencukupi untuk menerangkan akan keutamaan ilmu.

4. Keutamaan Orang yang Menuntut Ilmu

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa setiap dari kita adalah penuntut ilmu, baik itu laki-laki maupun perempuan, semuanya wajib menuntut ilmu. Tentunya dalam menuntut ilmu terdapat beberapa keutamaan yang akan diberikan Allah SWT kepada orang-orang yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu. Di antara keutamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dimudahkan jalannya menuju surga

حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بنُ غَيْلَان حَدَثَنَا اَبُو اُسَامَةَ عَنْ الاَعْمَشِ عَنْ اَبِي صالِحٍ عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ

''Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata : Rasulullah SAW bersabda ''Barang siapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke syura (HR. Muslim)*''.*[16]

2. Para malaikat ridha dengan apa yang dikerjakannya

مَا مِنْ خَارِجٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ يَطْلُبُ الْعِلْمَ إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَجْنِحَتَهَا، رِضًا بِمَا يَصْنَعُ

"Tidaklah seseorang itu keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu, kecuali malaikat pasti meletakkan (mengepakkan) sayap-sayapnya karena ridha dengan apa yang dilakukannya." (HR At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban)[17]

3. Mendapatkan pahala haji secara sempurna

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ كَانَ كَأَجْرِ حَاجٍّ تَامًّا حَجَّتُهُ

"Barangsiapa yang pergi menuju masjid, dia tidak bermaksud kecuali untuk belajar kebaikan atau untuk mengajarkannya, maka baginya pahala seperti berhaji secara sempurna." (HR Ath-Thabrani).

Al-Hafizh al-Iraqi berkata Sanadnya baik (*Jayid*)". Pada sanadnya terdapat Hisyam bin Ammar. Dia menshahihkannya di atas syarat al-Bukhari dan disetujui oleh adz-Dzahabi, hadits ini dinilai hasan shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih At-Targhib wa At-Tarhib no. 86.)

[16] H.R. Muslim no 6, Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imani) h. 316

[17] Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib Jilid I*. (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), h. 180

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam
Vol 23 No 1 (2024) 516-525 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571
DOI: 10.17467/mk.v23i1.5647

4. Kedudukannya seperti orang-orang yang berjihad di jalan Allah

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِخَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ، فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَمَنْ جَاءَ بِغَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعِ غَيْرِهِ

"Barangsiapa yang mendatangi masjidku ini (yaitu Masjid An-Nabawi) tidaklah ia datang kecuali untuk kebaikan yang akan dipelajari atau diajarkannya, maka ia berada di kedudukan seperti orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Dan barangsiapa yang datang dengan niat selain itu, maka kedudukannya laksana seorang laki-laki yang hanya memandang-mandang barang (perbekalan) saudaranya." (HR Ibnu Majah dan Al-Baihaqi).

Pada sanadnya tidak terdapat rawi yang ditinggalkan dan tidak pula disepakati kelemahannya. Bahkan sanadnya Ibnu Majah shahih di atas syarat Muslim sebagaimana dikatakan oleh al-Bushairi di *az-Zawaid.* Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim juga, dia menshahihkannya di atas syarat asy-Saikhain dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih At-Targhib wa At-Tarhib no. 87.)

Di dalam hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ
اللهِ حَتَّى يَرْجِعَ

"Barang siapa keluar (dari rumahnya) dalam rangka menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang." (HR At-Tirmidzi).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ilmu adalah seluruh usaha sadar manusia untuk meningkatkan pemahaman dari berbagai pengetahuan. Menuntut ilmu hukumnya wajib baik bagi muslim laki-laki maupun perempuan, karena dengan ilmu seseorang akan memiliki keutamaan yang Allah berikan, sehingga apa pun segala perbuatan baik yang dilakukan manusia khususnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pasti akan Allah balas dengan apa yang telah ia perbuat. Di antaranya keutamaan orang yang berilmu yaitu orang yang berilmu lebih utama dari pada orang yang beribadah, mendapatkan kebaikan dari Allah SWT, menjadi pewaris para nabi, dan pahalanya tidak akan pernah terputus. Sedangkan keutamaan orang yang menuntut ilmu yaitu dimudahkan jalannya menuju surga, para malaikat ridha dengan apa yang dikerjakannya, mendapatkan pahala haji secara sempurna, dan kedudukannya seperti orang-orang yang berjihad di jalan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

(n.d). "Mushaf Al-Quran Terjemah". Jakarta Pusat: PT. Pena Pundi Aksara, 2010.

Abdul Majid, Khon. 2012. *Hadis TARBAWI (Hadis Hadis Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group).

Vol 23 No 1 (2024) 516-525 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571
DOI: 10.17467/mk.v23i1.5647

Albani, Muhammad Nasiruddin. 2007. *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib Jilid I*. (Jakarta: Pustaka Sahifa).

Albani, Muhammad Nasiruddin. 2008. *Ringkasan Shohih Bukhari* (Jakarta: Gema Insani).

Fatonah, Siti. "Konsep *Ilmu Menurut Ibn Qayyim Al-Jawzyyah"*, Jurnal Studi Islam Vol. 16 No. 1 (Juni, 2020).

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ilmu dikutip pada tanggal 14 september 2023 pukul 22.00 WIB.

Muri Yusuf, A. 2014. "Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif,dan penelitian gabungan", (Jakarta : Kencana)

Muslim no 6, Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Imani.

Rusuli, Izatu & Zakiul Fuady M. Daud. 2015. *Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas''*, Jurnal Pencerahan Vol. 9 No. 1. (Maret, 2015).

Sadiman, Arif dkk. 2012. *Media Pendidikan (pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Samsu, 2017. *Metode Penelitian "Teori dan Aplikasi penelirian kualitatif, kuantitatif, mixed methods serta R & D "*. (Jambi : Pusaka Jambi).

Umar, Bukhari. 2012. "*Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)* (Jakarta: sinar grafika offset).

Umar, Bukhari. 2012. *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Anizah).

Undang-undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta Selatan: Transmedia Pusaka. 2008.

Wahyudin, Wawan. *"Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi)"*. Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman. Vol 3. No 2. (Juli–Desember, 2016).